

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Paradigma baru pendidikan Indonesia saat ini adalah membentuk siswa menjadi seorang Pelajar Pancasila yang cerdas dan berkarakter. Pelajar Pancasila merupakan perwujudan siswa Indonesia menjadi pelajar sepanjang hayat yang berkompetensi global dan memiliki perilaku sesuai nilai-nilai dalam Pancasila (Direktorat Sekolah Dasar, 2022). Salah satu upaya Pemerintah dalam mewujudkan Pelajar Pancasila adalah meniadakan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dan menggunakan anggaran USBN untuk mengembangkan kapasitas guru serta sekolah guna memperbaiki kualitas pembelajaran.

Sejak tahun 2020, USBN bagi siswa sekolah dasar kelas VI sebagai syarat kelulusan telah dihapus. Hal ini dikarenakan materi USBN terlalu padat sehingga guru cenderung fokus kepada penguasaan konten saat melakukan pembelajaran di kelas, bukan kompetensi penalaran (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Tahun 2021, USBN diadukan dan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) serta Survei Karakter yang dilaksanakan pada kelas V dan bukan merupakan syarat kelulusan. AKM menilai kemampuan literasi dan numerasi siswa. Program AKM merupakan tindak lanjut praktik yang baik pada tingkat global seperti *Programme for International Student Assessment (PISA)* dan *Trends in Mathematics and Science Study (TIMSS)*.

Semenjak adanya AKM, guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran yang memfasilitasi pembentukan dan peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Dalam memfasilitasi kemampuan numerasi, mata pelajaran matematika memiliki tanggung jawab yang cukup besar, meskipun kemampuan numerasi juga dapat ditumbuhkembangkan melalui lintas mata pelajaran. Pemerintah mendukung pentingnya numerasi melalui Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Pendidikan Nasional. Fokus dalam Standar Kompetensi Lulusan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar adalah penanaman karakter sesuai nilai-nilai Pancasila serta kompetensi literasi dan

numerasi siswa (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021, 2021).

Pembelajaran numerasi melalui mata pelajaran matematika merupakan sebuah mandat Kurikulum Merdeka untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Direktorat Sekolah Dasar (2023) membedakan numerasi dan kemampuan matematika sebagai dua konsep yang berbeda namun berlandaskan pada pengetahuan dan keterampilan yang sama. Adapun perbedaannya terlihat pada pemberdayaan pengetahuan dan keterampilannya.

Seorang siswa yang memiliki pengetahuan matematika tidak membuat siswa tersebut memiliki numerasi. Numerasi yang diperkenalkan pada pendidikan Indonesia, dalam pendidikan internasional telah lebih dahulu diperkenalkan sebagai literasi matematis. Literasi matematis dan numerasi merupakan dua konsep yang sama, hanya saja di Indonesia, Kemendikbudristek memperkenalkan terminologi literasi matematis dengan istilah numerasi (Ayuningtyas & Sukriyah, 2020).

Numerasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengakses, menggunakan, dan bernalar secara kritis terhadap informasi dan ide matematika yang direpresentasikan dalam berbagai cara sehingga menuntut seseorang untuk terlibat dan menggunakan konsep matematika dalam situasi kehidupan sehari-hari (PIAAC Numeracy Expert Group, 2009). Seseorang yang memiliki numerasi atau selanjutnya disebut numerat mampu menggunakan ide atau konsep matematika dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari atau membuat sebuah keputusan. Menjadi numerat berarti memiliki keterampilan yang lebih dari sekadar menguasai matematika dasar. Seorang yang numerat juga dapat mengaitkan ide-ide matematika yang diajarkan di sekolah dengan apa yang dibutuhkan untuk kehidupan di luar sekolah, di mana kemampuan pemecahan masalah dan penilaian kritis diperlukan untuk bidang non-matematika (Susanto dkk., 2021). Kemampuan inilah yang belum dieksplorasi guru pada murid dalam pembelajaran matematika sebelumnya.

Kemampuan numerasi yang kurang begitu diasah dalam pembelajaran matematika tercermin pada rendahnya skor numerasi siswa sekolah dasar pada AKM tahun 2022. Berdasarkan data Kemendikbudristek (2023a) secara nasional, skor numerasi siswa SD/MI/ sederajat berada pada kategori sedang, yang mana

hanya 46,67% siswa memiliki kompetensi minimum numerasi. Ini artinya kurang dari separuh siswa sekolah dasar di Indonesia yang baru mencapai kompetensi minimum numerasi. Skor numerasi siswa sekolah dasar yang diukur dalam skala nasional juga merepresentasikan bagaimana skor numerasi yang diukur dalam skala PISA tahun 2022. PISA mengukur kemampuan numerasi siswa yang berumur 15 tahun pada sekolah menengah pertama.

Berdasarkan hasil PISA 2022, pada komponen numerasi, peringkat Indonesia naik 5 posisi dari tahun 2018 (Kemendikbudristek, 2023b). Sebelumnya Indonesia menduduki peringkat 72 dari 78 negara, sedangkan pada tahun 2022, posisinya naik menjadi peringkat 63 dari 73 negara (OECD, 2019, 2023a). Secara peringkat memang naik, namun rata-rata skor numerasi mengalami penurunan. Penurunan ini cenderung dikarenakan oleh pandemi COVID-19 yang mengubah kebiasaan belajar siswa. Adapun hasil pengukuran kemampuan numerasi siswa pada PISA tahun 2022 secara komprehensif tersaji pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Hasil Kemampuan Numerasi Siswa Indonesia pada PISA Tahun 2022

No	Aspek	Indonesia	Rata-Rata Negara OECD
1.	Rata-rata skor numerasi	366	472
2.	Jumlah siswa yang mampu mencapai setidaknya level 2 dalam numerasi (menafsirkan dan mengenali tanpa instruksi langsung serta bagaimana situasi sederhana dapat direpresentasikan secara matematis)	18%	69%
3.	Jumlah siswa yang mampu mencapai level 5 atau 6 dalam numerasi (memodelkan situasi yang kompleks secara matematis, dapat memilih, membandingkan dan mengevaluasi strategi pemecahan masalah yang tepat)	0%	9%
4.	Jumlah siswa kurang mampu secara ekonomi yang mampu memperoleh skor numerasi pada kuartal teratas (dapat dikatakan siswa tersebut memiliki resiliensi secara akademis)	15%	10%

Berdasarkan Tabel 1.1, kemampuan numerasi siswa Indonesia masih sangat perlu untuk diperbaiki dan ditingkatkan kembali. Numerasi menjadi sesuatu yang sangat penting bagi seseorang karena kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis dan keterampilan abad 21 lainnya bergantung pada kemampuan numerasi seseorang. Kemampuan untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah merupakan hal krusial pada abad 21 guna menyelesaikan sebuah masalah sehari-hari dan menghadapi tantangan hidup (Szabo dkk., 2020). Kemampuan numerasi memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan berpikir kritis seseorang (Priantini, 2022).

Menumbuhkembangkan numerasi pada sekolah dasar adalah sebuah keharusan. Beberapa domain numerasi yang perlu untuk dibangun sejak sekolah dasar adalah bilangan, aljabar, geometri, serta data dan ketidakpastian. Membelajarkan domain tersebut pada mata pelajaran matematika diklasifikasikan menjadi tiga tipe pengetahuan numerasi, yakni pengetahuan tentang proses, konten, dan konteks (Fachrudin, 2022). Guru harus memastikan bahwa masalah-masalah atau tugas matematika yang digunakan dalam pembelajaran numerasi memuat ketiga jenis pengetahuan numerasi tersebut.

Setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka dan AKM, pembelajaran numerasi digencarkan oleh Pemerintah melalui berbagai webinar dan pelatihan mandiri pada platform Merdeka Mengajar. Intervensi ini dilakukan dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran demi meningkatnya kualitas pendidikan. Pembelajaran yang terpadu dengan numerasi berpengaruh positif dalam pembelajaran matematika sejak pra sekolah hingga pendidikan tinggi (Septian dkk., 2023).

Terlepas dari seberapa efektif suatu model atau media pembelajaran yang digunakan, apabila masalah atau tugas matematika dalam pembelajaran numerasi tidak mencerminkan tiga jenis pengetahuan numerasi, yakni proses, konten dan konteks, maka hal tersebut bukanlah numerasi. Masalah atau tugas matematika yang berorientasi numerasi adalah *mathematically rich* dan *contextuality realistic* (Sevinc & Lesh, 2022b). Penelitian Sevinc & Lesh sejalan dengan apa yang dikemukakan Fachrudin bahwa pengetahuan numerasi terdiri dari proses dan

konten yang syarat dengan matematika dan memiliki konteks yang realistik dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Salah satu sekolah dasar negeri di Kabupaten Kebumen melakukan pembelajaran numerasi pada mata pelajaran matematika khususnya kelas V. Pembelajaran numerasi yang dilakukan menggunakan bahan ajar utama berupa buku rekomendasi dari Pemerintah yang terdiri dari Buku Panduan Guru dan Buku Siswa. Kedua buku ini berjudul Belajar Bersama Temanmu Matematika untuk Sekolah Dasar Kelas V. Buku tersebut terdiri dari Volume 1 dan 2. Judul asli buku adalah *Mathematics for Elementary School 5<sup>th</sup>*. Buku ini merupakan buku teks Kurikulum Merdeka, disadur dari buku teks matematika Jepang terbitan Gakko Tosho. Tugas matematika yang terdapat dalam buku teks matematika dapat dijadikan salah satu kegiatan penting untuk melatih dan meningkatkan kemampuan-kemampuan matematis siswa (Gatsmir & Palupi, 2023).

Berdasarkan studi dokumentasi pada buku siswa tersebut, tugas matematika yang ada dalam buku diawali dengan konteks atau situasi dan dinyatakan dalam kalimat berstruktur tetap untuk menyimulasi operasi aritmetik. Pada bagian selanjutnya, kalimat berstruktur tersebut diterjemahkan ke dalam representasi semi-konkret serta representasi abstrak yang dapat berupa operasi bilangan. Kemudian, terdapat latihan bagi siswa untuk menerjemahkan suatu konteks ke dalam representasi semi-konkret dan abstrak. Siswa juga dilatih kemahiran prosedural melalui soal latihan. Pada bagian terakhir, siswa diberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah kontekstual.

Urutan aktivitas pada tugas matematika tersebut sudah sesuai dengan pemodelan matematika untuk melatih siswa merepresentasikan situasi kontekstual dan memecahkan masalah. Pemodelan matematika terdiri atas beberapa langkah yakni: (1) memahami masalah yang dimodelkan secara konteks atau situasi; (2) menyederhanakan model konteks atau situasi ke dalam objek semi-konkret; (3) menerjemahkan objek semi-konkret ke dalam kalimat matematika; (4) menggunakan prosedur matematika untuk menyelesaikan kalimat matematika; (5) menggunakan hasil operasi hitung untuk menjawab masalah kontekstual (Blum & Leiß, 2007). Pada buku tersebut siswa dilatih untuk merepresentasikan konteks atau situasi menjadi sebuah kalimat matematika sehingga ditemukan pemecahan

masalahnya. Oleh karena itu, buku teks tersebut sudah sesuai untuk melatih kemampuan representasi matematis siswa.

Berkaitan dengan kemampuan representasi matematis, berdasarkan hasil PISA 2022 yang tersaji dalam Tabel 1.1, hanya 18% siswa Indonesia yang mampu mencapai level 2. Pada level ini siswa sudah mampu menafsirkan dan mengenali tanpa instruksi langsung serta bagaimana situasi sederhana dapat direpresentasikan secara matematis. Ini artinya sebanyak 82% siswa bahkan tidak tahu bagaimana merepresentasikan sebuah situasi secara matematis. Hal ini tentu sangat miris. Terlebih, tidak ada siswa yang mampu mencapai level 5 atau 6 yang mana itu adalah level tertinggi dalam numerasi PISA. Oleh karena itu, sebagai tindak lanjut agar kemampuan representasi matematis siswa pada jenjang SMP meningkat, pendidik harus menumbuhkembangkan kemampuan representasi matematis siswa sejak jenjang SD. Kemampuan representasi matematis bagi siswa SD masih sangat relevan untuk diteliti saat ini.

Kemampuan representasi matematis merupakan hal yang penting sebab siswa dapat membangun konsep matematika yang lebih baik apabila mereka dapat menerjemahkan berbagai representasi dengan mudah (Surya & Istiawati, 2016). Kemampuan representasi matematis didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyatakan masalah matematika melalui memilih, menginterpretasikan, menerjemahkan, dan menggunakan objek berupa grafik, tabel, gambar, diagram, rumus dan persamaan untuk mengungkapkan sebuah masalah (OECD, 2003). Representasi merupakan bagian terpenting dari aktivitas pembelajaran matematika (Rahmad dkk., 2016).

Kegiatan merepresentasikan sebuah situasi matematis terbagi menjadi tiga macam yakni representasi verbal, gambar, dan simbol (Villegas dkk., 2009). Representasi verbal adalah cara menyatakan masalah matematika dalam bentuk verbal baik secara lisan maupun tulis. Representasi gambar adalah cara menyajikan suatu masalah matematika ke dalam gambar, diagram, grafik, tabel, atau bentuk visual lainnya. Representasi simbol merupakan cara mengubah situasi matematis ke dalam suatu bilangan, tanda operasi dan relasi serta simbol-simbol aljabar yang dikenal sebagai persamaan atau model matematika.

Membelajarkan numerasi yang melatih representasi matematis siswa merupakan hal penting guna mempersiapkan siswa dalam mencapai level kemampuan matematis yang lebih tinggi. Level kemampuan tersebut seperti kemampuan memecahkan masalah sederhana yang konkret tetapi kompleks menggunakan representasi yang berbeda serta memahami bahwa masalah bersifat kuantitatif dan dapat merumuskan model matematika kompleks untuk menyelesaikannya (OECD, 2022, 2023b). Kemampuan tersebut sangat membantu siswa untuk menjadi seorang numerat yang mampu hidup di abad 21.

Siswa yang mahir dalam kemampuan prosedural, misalnya kemampuan pembagian, belum tentu mampu menyelesaikan masalah yang ada dalam soal kontekstual dengan konsep pembagian. Hal ini terjadi karena minimnya kemampuan siswa dalam merepresentasikan situasi dalam soal menjadi sebuah model matematika (Saputri Said dkk., 2021). Terlebih dengan adanya pandemi, siswa mengalami *learning loss* pada kemampuan representasi matematis baik representasi verbal, gambar maupun simbol (Restu dkk., 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara, para guru kelas sekolah dasar memiliki pemahaman yang baik tentang betapa pentingnya mempersiapkan siswa menghadapi AKM. Namun, mereka kehilangan poin krusial dimana fokus pada numerasi adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Guru mengalami kesalahpahaman dan melakukan latihan numerasi sebagai bagian terpisah dari pembelajaran matematika. Hal ini tentu berimbas pada minimnya kemampuan representasi matematis siswa. Buku ajar yang digunakan pun tidak memakai buku rekomendasi dari Pemerintah, melainkan buku Lembar Kerja Siswa (LKS) terbitan penerbit lokal yang belum teruji secara ilmiah mampu memfasilitasi kemampuan representasi siswa.

Studi pendahuluan juga dilaksanakan dengan melihat bagaimana kemampuan representasi matematis siswa. Berdasarkan hasil tes, kemampuan representasi matematis siswa masih kurang memuaskan. Berikut contoh soal yang digunakan dalam studi pendahuluan.





matematika yang tepat. Sebaliknya, siswa Y sudah memiliki kemampuan prosedural dalam proses pembagian. Siswa Y perlu diberi intervensi dalam menangkap permasalahan utama dalam soal dan merepresentasikan situasi dalam soal menjadi model matematika yang tepat.

Selain melalui teknik tes, teknik wawancara juga dilakukan terhadap kedua siswa tersebut. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi belum maksimalnya kemampuan representasi matematis mereka. Pertama, ini merupakan tahun pertama mereka menggunakan kurikulum merdeka, sehingga numerasi masih menjadi sesuatu yang baru bagi mereka. Mereka belum mendapatkan ekspos yang masif dalam pembelajaran numerasi guna melatih kemampuan representasi matematis. Kedua, bahan ajar utama berupa buku teks matematika yang digunakan pada tingkatan kelas sebelumnya berupa LKS. Buku ini hanya berisi rangkuman materi dan soal-soal yang tidak memfasilitasi berkembangnya kemampuan representasi siswa. Ketiga, mereka belum terbiasa memecahkan soal kontekstual pada tingkatan kelas sebelumnya. Sebelum mengenal AKM, mereka jarang sekali dilatih memecahkan soal-soal kontekstual seperti pada soal AKM. Terlebih, semasa pandemi mereka mengalami *learning loss*.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, setelah pandemi usai dan Kurikulum Merdeka diterapkan, akan terlihat siswa mana yang mampu pulih dari kebiasaan belajar semasa pandemi dan beradaptasi dengan kurikulum baru. Merujuk pada Tabel 1.1 nomor 3, berdasarkan hasil PISA 2022, diketahui bahwa sebanyak 15% siswa yang kurang mampu secara ekonomi mampu memperoleh skor numerasi pada kuartal teratas. Ini dikarenakan mereka memiliki resiliensi secara akademis meskipun pandemi telah mengubah kebiasaan belajar yang normal. Secara kebetulan, salah satu SD Negeri yang menjadi tempat penelitian merupakan sebuah sekolah yang mana mayoritas orang tua siswa merupakan keluarga yang kurang mampu secara ekonomi. Resiliensi menjadi variabel psikologis yang mempengaruhi bagaimana siswa menunjukkan kemampuan representasi matematisnya dalam pembelajaran numerasi.

Variabel psikologis dalam lingkungan akademik tidak hanya membantu guru dalam memahami proses kognitif siswa dalam pembelajaran, namun juga bisa mensimulasi perilaku tertentu yang berkontribusi dalam pembentukan kepribadian

siswa kelak (Garcia dkk., 2019). Resiliensi membantu seseorang untuk mengurangi kekhawatiran, kecemasan, dan depresi sebagai dampak dari adanya pandemi (Barzilay dkk., 2020). Siswa yang menunjukkan resiliensi akademis adalah siswa yang pernah dihadapkan pada situasi buruk, seperti status sosial ekonomi yang rendah, yang membuat mereka tidak terfasilitasi dengan baik dalam sekolah, namun tetap menunjukkan prestasi akademik yang tinggi (Rudd dkk., 2021). Oleh karena itu, Borman & Overman (2004) menyebut istilah resiliensi akademis sebagai hasil pendidikan yang *“better than expected”*.

Resiliensi akademis dalam konteks matematika dinamakan resiliensi matematis. Resiliensi matematis didefinisikan sebagai sikap positif yang memungkinkan siswa untuk belajar dan menggunakan matematika baik dalam lingkup sekolah maupun kehidupan sehari-hari di luar sekolah (Lee & Johnston-Wilder, 2017). Sejalan dengan pendapat Barzilay, resiliensi mampu membantu seseorang untuk mengurangi kecemasan. Siswa yang memiliki kecemasan saat mempelajari matematika yang sulit, lebih tekun dalam menghadapi rintangan untuk mencapai tujuannya (Pajares & Kranzler, 1995), dapat dikatakan siswa tersebut pantang menyerah dalam mempelajari matematika.

Dalam konteks resiliensi matematis, sikap positif ini dapat membantu siswa mengatasi kecemasan matematika setelah adanya pandemi. Pandemi mengubah cara belajar siswa dalam mempelajari matematika seperti melalui belajar jarak jauh dan *blended learning*. Ini menimbulkan kecemasan siswa karena faktor lingkungan tidak mendukung dalam proses pembelajaran (Nabilah dkk., 2021). Terlebih dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka yang memfokuskan pembelajaran numerasi dalam mata pelajaran matematika, numerasi merupakan sesuatu yang baru dan dianggap sulit bagi siswa. Zanthy (2018) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki resiliensi matematis tinggi, apabila mengalami situasi sulit, dia memiliki motivasi yang tinggi untuk meraih prestasi akademik, begitu pun sebaliknya. Siswa yang memiliki resiliensi matematis rendah melihat kesulitan sebagai suatu beban hidup dan menganggapnya sebagai sebuah ancaman yang mengakibatkannya mudah mengalami frustrasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana kemampuan representasi dan resiliensi matematis siswa dalam pembelajaran numerasi di sekolah dasar. Peneliti merasa perlu melakukan penelitian agar mendapatkan gambaran yang komprehensif terkait hal tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul “Kemampuan Representasi dan Resiliensi Matematis dalam Pembelajaran Numerasi Siswa Sekolah Dasar”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah kemampuan representasi matematis siswa kelas V pada pembelajaran numerasi?
- 1.2.2 Bagaimanakah resiliensi matematis siswa kelas V pada pembelajaran numerasi?
- 1.2.3 Bagaimanakah kemampuan representasi matematis siswa kelas V ditinjau dari resiliensi matematis siswa?
- 1.2.4 Bagaimanakah persepsi guru kelas V mengenai pembelajaran numerasi dalam pembelajaran matematika?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan kemampuan representasi matematis siswa kelas V pada pembelajaran numerasi;
- 1.3.2 Mendeskripsikan resiliensi matematis siswa kelas V pada pembelajaran numerasi;
- 1.3.3 Mendeskripsikan kemampuan representasi matematis siswa kelas V ditinjau dari resiliensi matematis siswa; dan
- 1.3.4 Mendeskripsikan persepsi guru kelas V mengenai pembelajaran numerasi dalam pembelajaran matematika.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.4.1.1 Memperkuat teori yang menyatakan bahwa pembelajaran numerasi yang *mathematically rich* dan *contextuality realistic* berdampak terhadap kemampuan representasi siswa;
- 1.4.1.2 Menjadi bahan rujukan pengembangan inovasi di bidang pembelajaran matematika khususnya topik numerasi;
- 1.4.1.3 Memberikan gambaran bahwa pembelajaran numerasi sangat perlu untuk dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran matematika.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Selain memberikan manfaat secara teoritis, hasil penelitian ini juga memberikan manfaat praktis sebagai berikut.

- 1.4.2.1 Menambah pengalaman dan khazanah ilmu bagi penulis tentang kemampuan representasi dan resiliensi matematis dalam pembelajaran numerasi.
- 1.4.2.2 Memberikan gambaran kepada para guru atau calon guru tentang apa yang harus diperhatikan dalam membelajarkan numerasi kepada siswa.
- 1.4.2.3 Menjadi sumber informasi dan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya pada topik serupa agar dapat mengembangkan penelitian lanjutan yang lebih baik bagi peneliti lain.

## 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini memiliki struktur organisasi yang terdiri dari 5 bagian, yakni Bab I sampai Bab V. Bab I memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, dan struktur organisasi tesis.

Bab II membahas tentang landasan teori kemampuan representasi matematis, resiliensi matematis, dan pembelajaran numerasi, penelitian yang relevan, kerangka berpikir penelitian dan definisi operasional.

Bab III membahas mengenai komponen dari metode penelitian, yakni desain penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data yang

terdiri dari tes dan non tes, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV membahas tentang temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Bab ini memuat pembahasan yang mendeskripsikan hasil analisis tiap rumusan masalah penelitian yang diperoleh melalui proses memadukan antara temuan penelitian dan teori yang relevan.

Bab V berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Simpulan menjawab rumusan masalah penelitian. Implikasi dan rekomendasi ditujukan kepada pihak-pihak yang relevan dengan temuan penelitian ini.